

**ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA LAKI LAKI KELAS XI SMK
PALAPA PADA MATERI SPLDV
(SISTEM PERSAMAAN LINIER DUA VARIABEL)**

Divani Mutiara Ramadhanisa¹, Yuwafa Faurelio Yahya²

^{1,2}Universitas Islam Majapahit

Email: divatika2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki kelas XI SMK Palapa pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) berdasarkan tahapan pemecahan masalah menurut Polya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi waktu, yaitu pengambilan data berupa tes pemecahan masalah dan wawancara yang dilakukan pada dua waktu berbeda untuk melihat konsistensi kemampuan dan pola berpikir siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu menjalankan tahap memahami masalah dan merencanakan penyelesaian dengan cukup baik. Pada tahap memahami masalah, siswa dapat mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat. Pada tahap merencanakan penyelesaian, siswa mampu memilih strategi penyelesaian yang sesuai, meskipun beberapa siswa masih tampak ragu dalam menentukan metode yang paling efisien. Namun, pada tahap melaksanakan rencana dan memeriksa kembali hasil, siswa masih menunjukkan kendala. Kesalahan perhitungan dan ketidaktuntasan dalam penyelesaian sering terjadi, serta sebagian besar siswa tidak melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban yang diperoleh. Berdasarkan temuan yang konsisten pada kedua waktu pengambilan data, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pemahaman konsep awal yang memadai, kemampuan pelaksanaan dan refleksi penyelesaian masih perlu ditingkatkan.

Kata kunci: Pemecahan masalah, SPLDV, Kemampuan Matematis

ABSTRACT

This study aims to analyze the mathematical problem-solving abilities of male eleventh-grade students at SMK Palapa on the topic of Systems of Linear Equations in Two Variables (SPLDV), based on Polya's stages of problem solving. This research employed a descriptive qualitative approach with time triangulation techniques, in which data were collected through problem-solving tests and interviews conducted at two different points in time to examine the consistency of students' abilities and thinking patterns. The results of the study indicate that

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No

234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

students were able to carry out the stages of understanding the problem and devising a plan relatively well. In the stage of understanding the problem, students were able to accurately identify the known information and the questions being asked. In devising a plan, students were able to select appropriate solution strategies, although some students still showed uncertainty in choosing the most efficient method. However, difficulties were found in the stages of carrying out the plan and looking back. Students frequently made computational errors and often did not complete the procedures fully, and most did not recheck their final answers. Based on consistent findings across the two data collection sessions, students' mathematical problem-solving abilities were classified as moderate, These results suggest that although students possess an adequate conceptual understanding and are able to formulate initial strategies, their abilities in executing and reflecting on solutions still need improvement.

Keywords: Problem Solving, SPLDV, Mathematical Ability

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, akan tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis untuk memecahkan suatu permasalahan (Rizki & Priatna, 2020). Salah satu kemampuan pemecahan masalah yang mendasar yang harus dimiliki siswa pada pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Kemampuan ini merupakan tujuan utama pembelajaran matematika, karena dengan melalui pemecahan masalah siswa dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya ke dalam situasi baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya (Huda et al., 2021)

Salah satu materi dalam matematika yang sangat erat kaitannya dengan pemecahan masalah yaitu Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV). Materi SPLDV tidak hanya menuntut siswa untuk memahami konsep variabel dan persamaan, akan tetapi juga menerapkan strategi yang harus tepat, seperti metode substitusi, eliminasi, dan grafik, untuk menemukan solusi (Faozi & Mariyam, 2020). Kemampuan memecahkan masalah SPLDV sangat penting, terutama bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karena dengan adanya konsep ini sering diterapkan dalam menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan bidang keahlian mereka, seperti perhitungan biaya produksi, analisis break-even point, dan masalah optimasi sederhana (Ariawan & Sari, 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, khususnya pada materi SPLDV, masih banyak yang menghadapi kendala. Beberapa penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa para siswa cenderung kesulitan dalam memahami soal cerita, mengubah masalah verbal menjadi model matematika, serta merencanakan dan melaksanakan strategi penyelesaian yang benar dan juga efektif (Jailani & Retnawati, 2016). Kesulitan-kesulitan ini jika tidak terdiagnosis dan ditangani dengan baik akan berdampak pada rendahnya pemahaman konseptual dan minat belajar siswa terhadap matematika.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMK Palapa khususnya di kelas XI , diperoleh indikasi bahwa nilai ulangan harian siswa kelas XI pada materi SPLDV masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Gejala ini mengindikasikan adanya kemungkinan masalah dalam proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus untuk menganalisis secara mendalam kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK Palapa

pada materi SPLDV menjadi sangat diperlukan dan mengidentifikasi langkah-langkah penyelesaian yang dilakukan siswa berdasarkan tahapan pemecahan masalah (memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali).

LANDASAN TEORI

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kompetensi dasar yang menuntut siswa untuk tidak hanya mengingat prosedur akan tetapi juga menerapkan pengetahuan konseptual dalam situasi baru dan tidak rutin (OECD, 2019). Dalam konteks matematika, pemecahan masalah didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki untuk mengatasi suatu tantangan atau kesulitan yang solusinya tidak langsung diketahui (NCTM, 2020). Kemampuan ini menjadi sangat krusial karena sejalan dengan tujuan pendidikan abad 21, yaitu mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi permasalahan kehidupan nyata.

Secara operasional, proses pemecahan masalah sering diuraikan menggunakan kerangka kerja Polya yang sangat relevan, yang mencakup empat tahapan: (1) memahami masalah, (2) merencanakan penyelesaian, (3) melaksanakan rencana, dan (4) memeriksa kembali hasil (seperti dikutip dalam Huda et al., 2021). Pada tahap memahami masalah, disini siswa dituntut untuk mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan. Selanjutnya, dalam merencanakan penyelesaian, siswa harus mampu memilih strategi yang tepat, seperti membuat model matematika. Tahap melaksanakan rencana membutuhkan ketelitian komputasi, dan tahap memeriksa kembali melibatkan evaluasi atas kebenaran solusi yang diperoleh (Jailani & Retnawati, 2021).

Salah satu materi yang menjadi wahana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan ini adalah Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV). SPLDV tidak hanya mengajarkan keterampilan aljabar prosedural, tetapi juga menantang siswa untuk memodelkan situasi dunia nyata ke dalam bentuk persamaan matematika (Faozi & Mariyam, 2020). Kemampuan memecahkan masalah SPLDV menjadi sangat penting bagi siswa SMK, karena materi SPLDV memiliki aplikasi langsung dalam bidang kejuruan, seperti dalam perhitungan titik impas (*break-even point*) usaha, analisis biaya produksi, dan optimasi sumber daya yang terbatas (Ariawan & Sari, 2022). Penyelesaian SPLDV dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti grafik, substitusi, eliminasi, atau gabungan, dan pemilihan metode yang efisien merupakan bagian dari keterampilan strategis siswa dalam pemecahan masalah (Kusuma & Pratama, 2023).

Namun, realitas menunjukkan bahwa kemampuan ini masih menjadi tantangan bagi siswa. Beberapa penelitian terkini mengungkapkan bahwa hambatan utama siswa seringkali terletak pada dua tahap pertama Polya, yaitu memahami masalah kontekstual dan merencanakan strategi penyelesaian dengan memodelkannya ke dalam bentuk SPLDV yang tepat (Huda et al., 2021; Faozi & Mariyam, 2020). Kesulitan pada tahap pemodelan ini seringkali berakibat pada kegagalan dalam menyelesaikan masalah secara utuh, meskipun kemampuan komputasi siswa sebenarnya memadai. Oleh karena itu, analisis yang mendalam terhadap setiap tahap pemecahan masalah dalam konteks SPLDV pada populasi spesifik seperti siswa SMK menjadi sangat diperlukan untuk mendiagnosis kesenjangan kemampuan secara tepat dan merancang intervensi pembelajaran yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan proses berpikir yang tampak melalui pengerjaan soal dan hasil wawancara. Subjek penelitian adalah siswa laki-laki kelas XI SMK Palapa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan kebutuhan penelitian, seperti keterlibatan dalam pembelajaran SPLDV serta kemampuan komunikasi saat diwawancarai. Data dalam penelitian

ini diperoleh melalui tes pemecahan masalah SPLDV, wawancara mendalam, serta observasi proses pengerjaan soal. Tes pemecahan masalah yang digunakan dirancang untuk mengungkap tahapan berpikir siswa sesuai indikator pemecahan masalah, mulai dari memahami masalah, menyusun model matematika, merencanakan strategi penyelesaian, hingga menarik kesimpulan.

Wawancara dilakukan untuk menggali secara lebih mendalam alasan dan cara berpikir siswa ketika mengambil langkah penyelesaian tertentu. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi waktu. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, misalnya tes dan wawancara tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi diulang pada kesempatan berikutnya untuk melihat konsistensi kemampuan dan proses berpikir siswa. Dengan demikian, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh stabil, tidak bersifat kebetulan, serta benar-benar mencerminkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti model interaktif Miles et al. (2020), yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. **Reduksi Data:** Data hasil tes dan transkrip wawancara diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan untuk mempermudah analisis.
2. **Penyajian Data:** Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan tabel dan kutipan-kutipan hasil pekerjaan serta wawancara siswa. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan dalam memahami pola dan hubungan antar data.
3. **Penarikan Kesimpulan/Verifikasi:** Kesimpulan awal diverifikasi terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan keabsahannya. Teknik triangulasi sumber (membandingkan data tes dan data wawancara) dan triangulasi metode (membandingkan hasil dari metode tes dan wawancara) digunakan untuk memperoleh keabsahan data (Creswell & Poth, 2023). Data dianalisis per indikator kemampuan pemecahan masalah untuk mendeskripsikan profil kemampuan setiap kategori siswa (tinggi, sedang, rendah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan triangulasi waktu, yaitu pengambilan data dilakukan dua kali melalui tes pemecahan masalah SPLDV dan wawancara mendalam. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi kemampuan dan pola berpikir siswa laki-laki kelas XI SMK Palapa pada penyelesaian Sistem Persamaan Linier Dua Variabel. Hasil dari kedua waktu pengambilan data menunjukkan pola yang relatif konsisten, sehingga data dapat dinilai valid dan representatif terhadap kemampuan sebenarnya.

Pelaksanaan triangulasi waktu ini bertujuan untuk menilai kestabilan (stabilitas) dan kebenaran (kredibilitas) kemampuan pemecahan masalah siswa. Jika pola penyelesaian dan jawaban siswa pada dua waktu berbeda menunjukkan kecenderungan yang sama, maka dapat dipastikan bahwa kemampuan tersebut benar-benar mencerminkan kemampuan asli siswa, bukan hasil kebetulan, meniru, atau sekadar mengingat contoh penyelesaian serupa.

Hasil kedua pengambilan data menunjukkan bahwa siswa laki-laki tersebut memiliki pola berpikir yang relatif konsisten, baik dalam memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian dengan metode eliminasi, maupun dalam menjalankan prosedur matematis. Siswa juga menunjukkan konsistensi dalam kelemahannya, yaitu kecenderungan melakukan kesalahan hitung sederhana dan tidak melakukan pengecekan ulang hasil penyelesaian. Konsistensi pada kekuatan dan kelemahan ini memperkuat bahwa kemampuan pemecahan masalah yang tampak adalah karakteristik nyata dari proses berpikir siswa, bukan hasil situasional.

Dengan demikian, penggunaan triangulasi waktu dalam penelitian ini memperkuat validitas dan keterwakilan data. Hasil analisis yang diperoleh dianggap representatif dari kemampuan pemecahan masalah siswa laki-laki kelas XI SMK Palapa pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel, sehingga temuan penelitian dapat dipercaya dan dapat dijadikan dasar penarikan kesimpulan serta rekomendasi pembelajaran.

Analisis kemampuan pemecahan masalah dilakukan berdasarkan empat tahap Polya, yaitu:

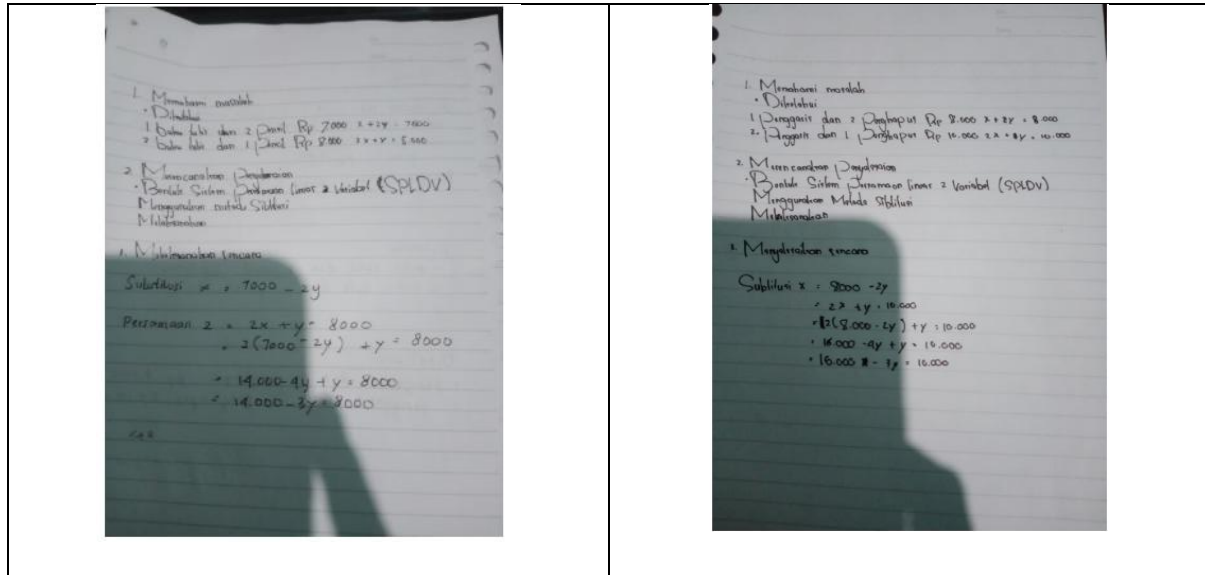
- (1) Memahami Masalah
- (2) Merencanakan Penyelesaian,
- (3) Melaksanakan Rencana,
- (4) Memeriksa Kembali Jawaban.

1. Memahami Masalah

Kemampuan memahami masalah merupakan langkah awal dan sangat menentukan keberhasilan langkah-langkah berikutnya. Pada tahap ini, siswa dituntut untuk mengidentifikasi informasi apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, serta hubungan antara besaran atau situasi yang diberikan. Siswa dengan kategori tinggi dapat menjelaskan dengan jelas konteks soal dalam bentuk kalimat sendiri, menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki pemahaman menyeluruh terhadap makna permasalahan.

Sebaliknya, siswa kategori sedang biasanya hanya menuliskan informasi yang diberikan tanpa menghubungkannya dengan masalah inti. Mereka tahu angka yang tersedia, tetapi tidak mengetahui bagaimana angka tersebut harus dikaitkan dalam model matematika. Siswa kategori rendah cenderung langsung melakukan perhitungan tanpa memahami persoalan, atau bahkan salah menafsirkan maksud soal. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak siswa masih terbiasa dengan soal tipe rutin, bukan soal kontekstual.

Cuplikan Transkrip Wawancara Tes dan Wawancara 1	Cuplikan Transkrip Wawancara Tes dan Wawancara 2
Peneliti: Coba ceritakan kembali apa yang kamu pahami dari soal ini.	Peneliti: Coba ceritakan kembali apa yang kamu pahami dari soal ini.
Siswa: Jadi di soal itu ada harga 1 buku tulis dan 2 pensil Rp 7.000 dan juga ada harga 2 buku dan 1 pensil itu Rp 8.000	Siswa: Jadi di soal itu ada harga 1 penggaris dan 2 penghapus Rp 8.000 dan juga ada harga 2 penggaris dan 1 penghapus itu Rp 10.000
Peneliti: Bagus. Kalau begitu, apa yang sedang dicari dari soal ini?	Peneliti: Bagus. Kalau begitu, apa yang sedang dicari dari soal ini?
Siswa: Yang dicari itu berapa harga 1 pensil dan 1 buku bu	Siswa: Yang dicari itu berapa harga 1 penggaris dan 1 penghapus bu



2. Merencanakan Penyelesaian

Pada tahap merencanakan penyelesaian, siswa menentukan strategi penyelesaian SPLDV yang tepat, seperti metode substitusi, eliminasi, atau grafik. Siswa yang berada pada kategori tinggi mampu memilih metode yang paling efektif berdasarkan bentuk sistem persamaan yang mereka susun. Mereka mampu mengidentifikasi variabel, menetapkan persamaan pertama dan kedua, lalu menentukan langkah lanjutan untuk menemukan nilai variabel secara sistematis.

Siswa kategori sedang sebenarnya mengetahui cara menyelesaikan SPLDV, namun sering ragu dalam memilih metode yang paling efisien. Mereka terkadang mengganti metode di tengah proses karena merasa bingung atau tidak yakin dengan langkah yang diambil. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan prosedural siswa belum sepenuhnya stabil.

Sementara itu, siswa kategori rendah umumnya tidak menyusun rencana penyelesaian sama sekali. Mereka cenderung langsung mencoba memasukkan angka secara acak atau menyalin metode tanpa memahami tujuan langkah tersebut. Hal ini menandakan bahwa siswa belum mampu menghubungkan masalah kontekstual dengan konsep aljabar yang abstrak.

Cuplikan Transkrip Wawancara

Tes dan Wawancara 1

Peneliti: Bagaimana cara atau langkah yang kamu rencanakan untuk menyelesaikan soal tersebut?

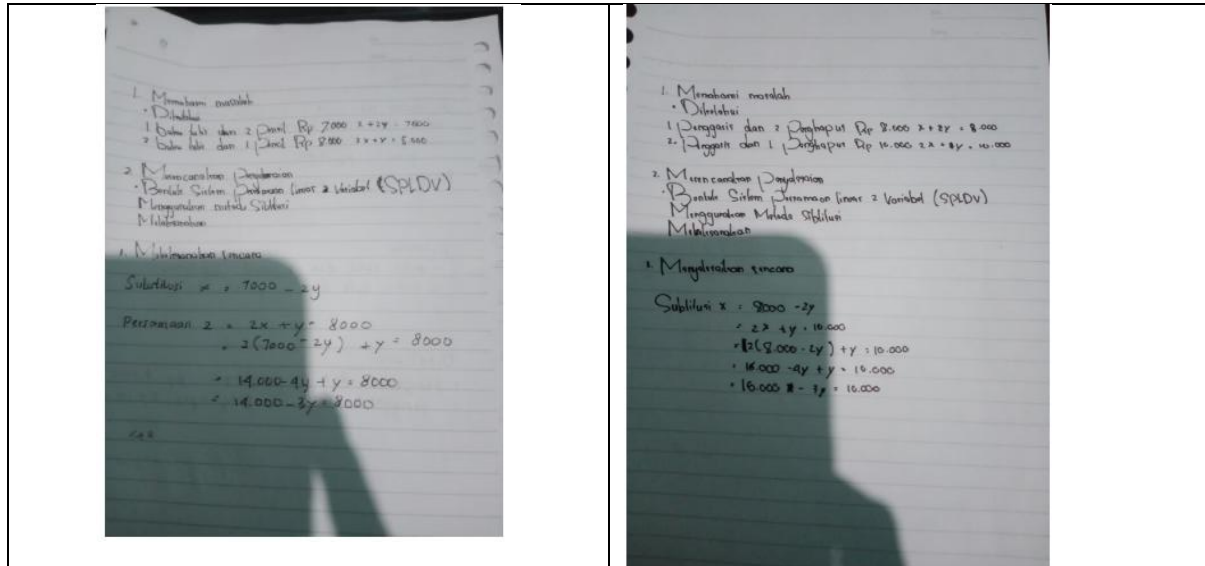
Siswa: "Saya pakai substitusi, bu, karena selalu itu yang diajarkan guru."

Cuplikan Transkrip Wawancara

Tes dan Wawancara 2

Peneliti: Bagaimana cara atau langkah yang kamu rencanakan untuk menyelesaikan soal tersebut?

Siswa: "Saya pakai substitusi bu."



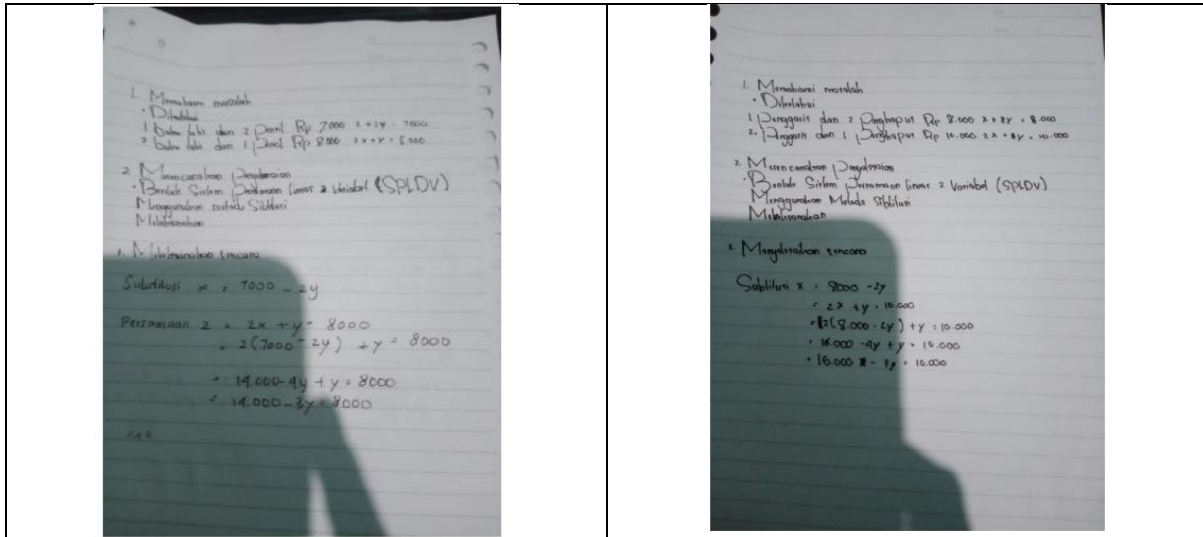
3. Melaksanakan Rencana

Pada tahap pelaksanaan rencana, siswa melakukan proses perhitungan berdasarkan metode yang telah dipilih. Siswa kategori tinggi dapat melaksanakan perhitungan dengan runtut dan akurat. Mereka mampu menjaga konsistensi langkah logika aljabar sehingga hasilnya tepat.

Pada kategori sedang, sebagian siswa melakukan kesalahan hitung sederhana, seperti salah menjumlahkan atau mengalikan koefisien. Kesalahan tersebut bukan karena tidak mengetahui operasi aljabar, tetapi karena kurang teliti dan tidak melakukan pengecekan langkah.

Sedangkan pada kategori rendah, siswa banyak melakukan kesalahan dalam manipulasi bentuk aljabar, seperti salah memindahkan ruas atau salah menuliskan bentuk persamaan baru dan juga tidak bisa menyelesaikan permasalahan sampai selesai atau samapi hasil akhir. Ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep dasar aljabar siswa masih perlu penguatan.

Cuplikan Transkrip Wawancara Tes dan Wawancara 1 Peneliti: Jelaskan langkah-langkah perhitungan yang kamu lakukan Siswa: "Saya mensubstitusikan x dulu bu ke persamaan 2 lalu menghitungnya." Peneliti: "Bagian mana yang menurutmu paling sulit? Mengapa?" Siswa: "penyelesaian bu, saya kadang tiba tiba bingung ."	Cuplikan Transkrip Wawancara Tes dan Wawancara 2 Peneliti: Jelaskan langkah-langkah perhitungan yang kamu lakukan Siswa: "Saya pakai substitusi bu mengganti x ." Peneliti: "Bagian mana yang menurutmu paling sulit? Mengapa?" Siswa: "penyelesaian bu, saya kan sudah bilang tiba tiba bingung ."
--	--



4. Memeriksa Kembali Hasil

Tahap terakhir pemecahan masalah adalah memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Pada tahap ini, siswa diharapkan memverifikasi apakah solusinya sudah sesuai dengan persamaan dan konteks soal. Namun, berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh siswa dari semua kategori tidak melakukan pengecekan ulang. Banyak siswa merasa bahwa tugas sudah selesai saat nilai variabel ditemukan, tanpa memastikan apakah jawaban tersebut memenuhi kondisi soal.

Ketiadaan kebiasaan refleksi ini berdampak pada ketidakmampuan siswa mendeteksi kesalahan yang sebenarnya dapat diperbaiki. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika sebelumnya lebih berfokus pada hasil akhir daripada proses berpikir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki kelas XI SMK Palapa pada materi SPLDV dengan menggunakan triangulasi waktu, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa mampu melakukan tahap pertama dan kedua dalam proses pemecahan masalah Polya, yaitu memahami masalah dan merencanakan penyelesaian. Pada tahap memahami masalah, siswa kategori tinggi dan sebagian kategori sedang dapat mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan baik. Selanjutnya, dalam tahap merencanakan penyelesaian, siswa juga mampu memilih strategi yang tepat, seperti metode eliminasi atau substitusi, meskipun siswa kategori sedang masih menunjukkan keraguan dalam menentukan metode yang paling efisien.

Namun, siswa mengalami kesulitan yang signifikan pada tahap ketiga (melaksanakan rencana) dan tahap keempat (memeriksa kembali hasil). Pada tahap melaksanakan rencana, banyak siswa melakukan kesalahan perhitungan sederhana atau tidak menyelesaikan masalah hingga tuntas. Sementara itu, pada tahap memeriksa kembali, hampir semua siswa tidak melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban yang telah mereka peroleh.

Berdasarkan konsistensi pola ini yang teramati dalam triangulasi waktu, dapat disimpulkan bahwa profil kemampuan pemecahan masalah siswa secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang. Meskipun siswa memiliki dasar pemahaman dan perencanaan yang cukup, ketidakmampuan dalam melaksanakan perhitungan secara akurat dan merefleksikan hasil menjadikan kemampuan pemecahan masalah mereka belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, I. P. W., & Sari, N. P. W. R. (2022). *Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMK*. Jurnal Pendidikan Matematika, 8(2), 145-155.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Faozi, M., & Mariyam, M. (2020). *Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi SPLDV*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika, 5(1), 32-41.
- Huda, S., Rahayu, W., & Pratiwi, D. (2021). *Kemampuan pemecahan masalah matematis dalam pembelajaran matematika*. Jurnal Kajian Pendidikan Matematika, 6(3), 201-210.
- Jailani, & Retnawati, H. (2016). *Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 3(2), 142-156.
- Jailani, & Retnawati, H. (2021). *Pembelajaran matematika berbasis pemecahan masalah*. UNY Press.
- Kusuma, Y. R., & Pratama, R. D. (2023). *Pemilihan metode penyelesaian SPLDV dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa*. Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains, 11(1), 55-64.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- NCTM. (2020). *Principles to actions: Ensuring mathematical success for all*. National Council of Teachers of Mathematics.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do*. OECD Publishing.
- Rizki, R., & Priatna, N. (2020). *Pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika*. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika, 13(1), 45-57.